

Perencanaan Sumber Daya untuk Pengajaran dan Pembelajaran Bilingual di Sekolah Dasar

Nurul Maftuchatul Ulya, Sasa Mutmainah, Kumala Dwy Prahesthy, Syahrotun Septi Nurisma, Manda Eriyansari

Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 05, 2025

Revised May 10, 2025

Accepted May 19, 2025

Available online May 25, 2025

Kata Kunci:

Pendidikan bilingual, sumber daya guru, siswa, sarana prasarana

Keywords:

Bilingual education, teacher resources, students, infrastructure and facilities



This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pendidikan bilingual merupakan pendekatan yang semakin banyak diterapkan di sekolah dasar guna menghadapi tantangan globalisasi. Artikel ini membahas secara komprehensif perencanaan sumber daya dalam pembelajaran bilingual, yang mencakup tiga aspek utama: guru, siswa, serta sarana dan prasarana. Guru sebagai ujung tombak pendidikan dituntut memiliki kompetensi dalam dua bahasa. Siswa perlu mendapatkan dukungan dalam pengembangan keterampilan bilingual melalui pendekatan kurikulum dan lingkungan belajar yang sesuai. Sarana prasarana seperti media pembelajaran, teknologi, dan ruang kelas juga harus disiapkan secara optimal. Dengan perencanaan yang terintegrasi dan sistematis, pendidikan bilingual dapat dilaksanakan secara efektif dan mendukung pengembangan kompetensi global peserta didik.

ABSTRACT

Bilingual education is an approach that is increasingly being implemented in primary schools to meet the challenges of globalization. This article comprehensively discusses resource planning in bilingual learning, covering three main aspects:

teachers, students, and facilities and infrastructure. Teachers as the spearhead of education are required to have competence in two languages. Students need to be supported in developing bilingual skills through appropriate curriculum approaches and learning environments. Infrastructure facilities such as learning media, technology and classrooms must also be prepared optimally. With integrated and systematic planning, bilingual education can be implemented effectively and support the development of students' global competencies.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan globalisasi, kemajuan teknologi, dan mobilitas internasional yang tinggi menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan berbahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai bahasa komunikasi global. Dalam dunia pendidikan, tuntutan ini direspon dengan semakin maraknya penerapan sistem pembelajaran bilingual di berbagai jenjang, termasuk di tingkat sekolah dasar. Pendidikan bilingual merupakan pendekatan pembelajaran yang menggunakan dua bahasa—umumnya bahasa Indonesia dan bahasa Inggris—sebagai bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran sekaligus meningkatkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa asing secara aktif dan kontekstual. Di Indonesia, model bilingual mulai diterapkan oleh sekolah-sekolah unggulan dan sekolah internasional sebagai strategi meningkatkan kualitas lulusan yang kompetitif di tingkat nasional maupun global. Namun, implementasi pendidikan bilingual bukan tanpa tantangan. Berbagai persoalan muncul, seperti kurangnya guru yang kompeten berbahasa Inggris, ketimpangan kemampuan siswa dalam menyerap dua bahasa, serta terbatasnya sarana prasarana pendukung pembelajaran. Tantangan utama meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang kompeten, kurangnya materi ajar yang sesuai, serta perbedaan tingkat kemampuan siswa dalam memahami bahasa kedua (Saidah, Budiman, Wijayanti, 2021).

Oleh karena itu, perencanaan sumber daya menjadi aspek yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan program bilingual. Guru, siswa, serta sarana dan prasarana pendidikan harus dirancang, dipersiapkan, dan dikelola secara menyeluruh serta terintegrasi agar pembelajaran bilingual dapat berjalan secara efektif. Perencanaan tersebut tidak hanya menyangkut aspek teknis seperti pengadaan alat bantu ajar atau pelatihan guru, melainkan juga harus mempertimbangkan pendekatan pedagogis,

**Corresponding Author

Email: aji089696@students.unnes.ac.id, sasamutmainah2@students.unnes.ac.id, kumaladwy26@students.unnes.ac.id, zahrotunrisma@students.unnes.ac.id, eriyansarimanda@students.unnes.ac.id

psikologis, dan kultural yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif bagaimana perencanaan sumber daya yang mencakup guru, siswa, dan fasilitas pembelajaran—dapat dirancang secara strategis guna mendukung keberhasilan pengajaran dan pembelajaran bilingual di sekolah dasar Indonesia. Kajian ini juga dilengkapi dengan landasan teori, studi kasus, tantangan yang dihadapi, serta arah pengembangan yang dapat ditempuh oleh para pemangku kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mewujudkan pendidikan bilingual yang berkualitas dan inklusif. Bilingualisme di sekolah dasar memiliki dampak kompleks pada kemampuan bahasa siswa. Meskipun memudahkan komunikasi lintas budaya, bilingualisme dapat menghambat kefasihan berbahasa Indonesia karena pengaruh bahasa asing (Fajeri, Samsuri, 2024). Keberhasilan pembelajaran bilingual sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru, motivasi dan kesiapan siswa, serta ketersediaan perlengkapan pembelajaran yang memadai (Ratmana, Winarsih, Pramunendar, Rohman, Alvin, 2024).

Keberhasilan program bilingual di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh ketersediaan fasilitas, sarana prasarana, serta bahan ajar yang memadai. Sekolah perlu menyediakan ruang kelas yang mendukung, buku pelajaran dalam dua bahasa, serta teknologi pendukung seperti perangkat lunak pembelajaran bilingual (Ningsih, Suparman, Junaidi, 2023). Pembelajaran bilingual di sekolah dasar menggabungkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing (umumnya bahasa Inggris) dalam proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah agar siswa mampu menguasai dua bahasa dalam konteks akademik, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan memperluas wawasan budaya (Uma, Beku, Noge, 2024). Studi lain menegaskan bahwa penerapan kelas bilingual berdampak positif terhadap mutu belajar siswa. Siswa di kelas bilingual menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik, integrasi bahasa yang lancar, peningkatan kepercayaan diri, serta pemahaman budaya yang lebih luas. Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya kesinambungan pengajaran bahasa kedua dan ketidakseimbangan penguasaan kedua bahasa (Alindra, Kholillah, Khomsanuha, Nurfitriah, Fatikhah, Citra, 2024).

METODE

Artikel ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Penulis mengumpulkan berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, makalah, hasil penelitian terdahulu, serta regulasi kebijakan pendidikan yang relevan dengan topik pendidikan bilingual di sekolah dasar. Data utama diperoleh dari makalah kelompok yang telah disusun sebelumnya, kemudian dikembangkan dengan menambahkan berbagai referensi teoretis dan empiris. Selain itu, penulis juga melakukan eksplorasi terhadap studi kasus implementasi pendidikan bilingual di beberapa sekolah dasar di Indonesia, khususnya di sekolah-sekolah dengan program bilingual berbasis kurikulum nasional dan internasional. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka teori yang ada, serta menelaah hubungan antar unsur yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran bilingual, seperti kompetensi guru, kesiapan siswa, serta dukungan sarana dan prasarana. Tujuan dari metode ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh dan kontekstual terhadap proses perencanaan sumber daya dalam pembelajaran bilingual yang efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan sumber daya dalam pendidikan bilingual idealnya dilandasi oleh teori-teori pendidikan yang kuat. Salah satunya adalah teori akuisisi bahasa kedua dari Stephen Krashen, yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif jika peserta didik mendapatkan input yang bisa dipahami dan berada sedikit di atas level kemampuan mereka (comprehensible input). Ini berarti guru perlu mampu menyampaikan materi dalam bahasa kedua secara bertahap dan kontekstual. Selain itu, teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD) juga sangat relevan, di mana guru bertindak sebagai fasilitator atau pemberi "scaffolding" bagi siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Teori kecerdasan majemuk dari Howard Gardner menambahkan dimensi lain dalam perencanaan, yakni pentingnya menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan jenis kecerdasan dominan siswa, terutama kecerdasan linguistik, interpersonal, dan intrapersonal.

Dalam konteks perencanaan guru, guru bilingual harus memiliki kemampuan linguistik yang memadai, metode pengajaran yang inovatif, serta pemahaman budaya yang luas. Guru juga dituntut memiliki kecerdasan majemuk yang memungkinkan mereka untuk mengajar dengan pendekatan yang variatif dan menyenangkan. Seperti yang dikemukakan oleh Arif Widagdo, S.Pd., M.Pd., bahwa "Guru bilingual yang baik bukan hanya mampu berbahasa Inggris, tetapi mampu mengajar konten menggunakan bahasa tersebut secara efektif." Oleh karena itu, pelatihan guru secara berkala, khususnya dalam strategi pengajaran bilingual berbasis konten seperti CLIL (Content and Language Integrated Learning), sangat diperlukan.

Perencanaan untuk siswa melibatkan asesmen awal untuk menentukan tingkat kemahiran bahasa kedua, pengembangan kurikulum integratif dalam dua bahasa, serta penyediaan bahan ajar yang sesuai dengan usia dan konteks sosial-budaya siswa. Studi kasus dari SD Bilingual Global Mentari menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti program "English Corner" secara signifikan mengalami peningkatan dalam pemahaman bahasa Inggris dan kepercayaan diri dalam berbicara. Dalam proses pembelajaran, siswa juga perlu dilibatkan dalam kegiatan interaktif seperti permainan edukatif, pertunjukan drama dua bahasa, serta pelatihan komunikasi lintas budaya. Orang tua juga berperan penting dalam mendukung pembelajaran bilingual melalui keterlibatan aktif di rumah.

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran bilingual meliputi ketersediaan buku teks dan buku bacaan dua bahasa, media audiovisual, papan tulis interaktif, perangkat lunak pembelajaran, serta akses terhadap internet dan platform digital pembelajaran. Sekolah juga perlu menyediakan ruang kelas fleksibel yang memungkinkan pembelajaran kolaboratif dan presentasi dua bahasa. Selain itu, penting pula memberikan pelatihan kepada guru dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran bilingual seperti Kahoot, Quizizz, Google Classroom, dan aplikasi pembelajaran lainnya. Namun, implementasi pendidikan bilingual juga tidak lepas dari berbagai tantangan. Di antaranya adalah kurangnya guru yang fasih dua bahasa, terbatasnya bahan ajar berkualitas, kesenjangan kemampuan siswa, serta minimnya dukungan dari orang tua. Solusi yang dapat diterapkan antara lain dengan menyelenggarakan pelatihan guru secara intensif, kolaborasi dengan penerbit untuk menyediakan bahan ajar yang sesuai, penyelenggaraan kelas remedial, serta sosialisasi program bilingual kepada masyarakat.

Dalam ranah kebijakan, Kurikulum Merdeka yang saat ini diterapkan di Indonesia memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menerapkan pembelajaran bilingual. Namun, belum ada regulasi spesifik dari pemerintah yang mengatur standar implementasi pendidikan bilingual secara nasional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan afirmatif yang mencakup pelatihan dan sertifikasi guru bilingual, bantuan dana untuk pengadaan sarana prasarana, serta penyediaan bahan ajar berbasis digital secara gratis. Pemerintah juga perlu memastikan bahwa program bilingual tidak hanya diterapkan di sekolah perkotaan, tetapi juga menjangkau daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar) melalui pendekatan hybrid atau pembelajaran berbasis teknologi. Ke depan, pendidikan bilingual di Indonesia perlu terus dikembangkan seiring dengan perkembangan teknologi. Pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) seperti chatbot bilingual dan aplikasi pembelajaran personal menjadi peluang baru dalam pembelajaran dua bahasa. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan pendidikan bilingual yang inklusif, yang dapat diakses oleh semua kelompok termasuk siswa berkebutuhan khusus. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bilingual juga menjadi aspek penting agar siswa tidak kehilangan jati diri nasional dalam proses belajar bahasa asing.

SIMPULAN

Penerapan pembelajaran bilingual di sekolah dasar membutuhkan perencanaan sumber daya yang matang dan menyeluruh. Guru harus memiliki kompetensi dalam dua bahasa dan mampu menyampaikan materi secara efektif dan komunikatif. Siswa perlu difasilitasi dengan kurikulum, bahan ajar, dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan serta gaya belajar mereka. Di sisi lain, sarana prasarana seperti media pembelajaran, teknologi, dan lingkungan belajar yang mendukung sangat berperan dalam keberhasilan proses bilingual. Perencanaan yang terintegrasi dari ketiga aspek ini akan menciptakan proses pembelajaran bilingual yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga membentuk siswa yang siap berkomunikasi lintas budaya. Untuk itu, diperlukan dukungan kebijakan, pelatihan berkelanjutan, dan partisipasi semua pihak agar pendidikan bilingual dapat berkembang secara merata dan berkelanjutan.

REFERENSI

- alindra, Kholillah, Khomsanua, Nurfitria, Fatikhah, Citra. (2024). *Penerapan Kelas Bilingual Terhadap Peningkatan Mutu Belajar Di Sekolah Dasar*, 8, 1685-1696.
- Fajeri, Samsuri. (2024). *Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa Sd: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa*, 1, 506-513.
- Ningsih, Suparman, Junaidi. (2023, Agustus). *Penerapan Program Pembelajaran Bilingual Previewreview Berbasis Media Realia Untuk Meningkatkan*, 6.
- Ratmana, Winarsih, Pramunendar, Rohman, Alvin. (2024). *Pembentukan Etika Digital Melalui Program Belajar Dan Bermain Dalam Pemanfaatan Internet Di Sd Islam Bilingual Annisa*, 7.
- Saidah, Budiman, Wijayanti. (2021, Juli). *Analisis Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas Iv Sd Bilingual Muhammadiyah 1 Purwodadi*, 1.
- Uma, Beku, Noge. (2024). *ANALISIS PENERAPAN PEMBELAJARAN BILINGUAL SISWA KELAS IV DI SDI RUTOSORO*, 2, 917-936.